

PELAYANAN ORDO KAMILIAN TERHADAP ODGJ DI SIKKA, FLORES, DALAM TERANG YOHANES 4:1-42

Eugenius Koresy Bour¹, Petrus Cristologus Dhogo², Fransiska Widyawati*³

Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero^{1,2}, Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus
Ruteng³

email korespondensi: fwidyawati10@gmail.com*

Diterima tanggal: 28-04-2024

Dipublikasikan tanggal: 28-06-2024

Abstract. *People with Mental Disorders (ODGJ) are a marginalized group who often receive inhumane treatment, are discriminated against, abandoned and become victims of violence. This article explores the pastoral care carried out by the Kamilian Order in Sikka, East Nusa Tenggara Province towards the ODGJ group from 2016 to 2023 and reflects on this work in the light of the Gospel of John 4:1-42. The method used is qualitative. Field data was obtained through interviews and participatory observation. The results of the research found that the Kamilian Order had implemented four superior routine programs, namely: 1) conducting professional searches and data collection on ODGJ, 2) building communication and education with patients and their families, 3) providing spiritual services, and 4) building safe houses free of shackles. Through this work, the Kamilian Order has presented a Christ who cares for and saves the small and marginalized, as is the message of the Gospel of John 4:1-42. This research concludes that the Kamilian Order has a significant concern and pastoral role in humanizing ODGJ in Sikka, NTT and realizing the gospel of liberation for marginalized people.*

Keywords: Ministry, Kamilian Order, People with Mental Disorders, John 4:1-42

Abstrak. Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) merupakan kelompok marginal yang kerap mendapat perlakuan tidak manusiawi, didikrinimasi, ditelantarkan dan menjadi korban kekerasan. Artikel ini mengeksplorasi pelayanan pastoral yang dilakukan oleh Ordo Kamilian di Sikka, Provinsi Nusa Tenggara Timur terhadap kelompok ODGJ sejak tahun 2016 sampai 2023 dan merefleksikan karya tersebut dalam terang Injil Yoh 4:1-42. Metode yang dipakai adalah kualitatif. Data lapangan diperoleh melalui wawancara dan oberservasi partisipatif. Hasil penelitian menemukan bahwa Ordo Kamilian telah melakukannya empat program rutin unggulan yakni: 1) melakukan pencarian dan pendataan ODGJ secara professional, 2) membangun komunikasi dan edukasi dengan pasien dan keluarganya, 3) memberikan pelayanan rohani, dan 4) membangun aman rumah bebas pasung. Melalui karya ini Ordo Kamilian telah menghadirkan Kristus yang peduli dan menyelamatkan orang kecil dan tersingkirkan sebagaimana pesan injil Yohanes 4:1-42. Riset ini menyimpulkan bahwa Ordo Kamilian memiliki kepedulian dan peran pastoral signifikan dalam memanusiawikan ODGJ di Sikka, NTT dan merealisasikan warta injil pembebasan bagi kaum marginal.

Kata Kunci: Pelayanan, Ordo Kamilian, Orang dengan Gangguan Jiwa, Yohanes 4:1-42

PENDAHULUAN

Pengetahuan mengenai Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) pada era sekarang sudah semakin berkembang. Namun, hal itu tidak menjadi satu jaminan bahwa ODGJ diperhatikan dan diperlakukan dengan baik. Berbagai tindakan diskriminasi dan penelantaran terhadap kelompok tersebut masih ditemukan dan menjadi keprihatinan global dewasa ini. Perlakuan yang tidak adil terhadap ODGJ bahkan masih dijumpai di negara maju yang kesadaran akan hak asasi pribadi lebih baik. Kajian yang dilakukan antara lain oleh Corrigan, Markowitz, & Watson (2004) di Inggris; Kapungwe, dkk (2010) di Eropa Barat; dan Thornicroft (2008) di USA memperlihatkan bahwa fenomena tersebut terjadi di negara-negara yang kurang maju, terutama dari keluarga *low-income*; ketika kesejahteraan warga umum saja masih perlu diperjuangkan dengan keras, ODGJ cenderung dipinggirkan (Semrau et al., 2015; Thornicroft, 2008).

Di Indonesia, Subu, Holmes, dan Elliot (2016) menyebutkan bahwa 75% ODGJ mengalami stigma dari masyarakat, pemerintah, petugas kesehatan, dan media yang disertai dengan tindakan diskriminasi, seperti tindakan kekerasan (Asti, Sarifudin, and Agustin 2016). Kajian yang dilakukan Anggreni dan Herdiyanto (2017) juga menemukan bahwa stigma atau label negatif tidak terlepas dari tindakan diskriminasi. Mayoritas masyarakat bahkan menyetujui sikap pro stigma terhadap ODGJ (Teresha 2015). Pro stigma terhadap ODGJ berarti menyetujui perlakuan kasar terhadap ODGJ (Gilang and Sutini 2016) yang berbicara atau tertawa sendiri dianggap dan dihina sebagai manusia yang tidak waras atau gila.

ODGJ juga kerap kali mendapatkan label berbahaya. Mereka dianggap sebagai pengganggu dan perusak kehidupan bersama, sehingga harus dikurung, diikat, dirantai, dan dipasung selayaknya binatang. Pemasungan juga tidak hanya berupa pemasungan kaki dengan menggunakan kayu, tali, atau rantai, tetapi juga termasuk pengurungan, pengasingan, dan penelantaran (Dewi and Emi Wuri Wuryaningsih 2020). Mereka dipasung untuk mengendalikan dan membatasi ruang gerak dan aktivitas mereka, sehingga tidak bisa mencelakai diri dan orang lain (Halvorsen 2017). Akibat stigma, mereka diisolasi secara sosial atau diasingkan dari kehidupan masyarakat (Nasriati 2017).

Akibatnya, justru memicu tingkat stres dan gejala depresi mereka semakin besar (Araujo 2006). Stigma dapat memperparah kondisi ODGJ dan menyebabkan pasien ODGJ mengalami kesulitan untuk pulih (Hendriyana, 2013; Hasan & Musleh, 2017). Stigma dapat menimbulkan ketakutan yang besar (Dhogo 2015) dan pada akhirnya bisa memicu bunuh diri (Oexle et al., 2018; Sudak et al., 2008). ODGJ yang mendapatkan stigma juga sangat rentan mendapatkan perlakuan kekerasan. Mereka lebih sering menjadi korban kekerasan daripada menjadi pelaku kekerasan (Subu et al. 2018).

Fakta yang sangat miris adalah perlakuan kekerasan terhadap ODGJ justru terjadi di dalam lingkungan keluarga mereka sendiri. Pelaku kekerasan bukanlah orang asing, melainkan orang yang dekat dengan mereka, yakni anggota keluarga mereka sendiri. Mereka kerap kali dipukuli bahkan diancam oleh keluarga mereka sendiri (Katsikidou 2012; Usraleli et al. 2020). Kekerasan yang dilakukan oleh

keluarga pasien disebabkan oleh rasa malu dan menganggap pasien ODGJ sebagai aib keluarga (Magaña et al. 2007).

Diksriminasi, peminggiran, ketidakadilan, dan stigma kepada ODGJ membuat kelompok ini semakin terpinggirkan. Ada banyak lembaga keagamaan, termasuk gereja, yang bergerak di bidang kemanusiaan, tetapi hanya ada sedikit saja yang peduli pada kepentingan ODGJ. Karya gereja lebih banyak bergerak dalam bidang liturgi, pendidikan, kesehatan umum, pembangunan, kepedulian pada orang miskin dan kaum terlantar lainnya; tetapi perhatiannya terhadap ODGJ masih langka, khususnya dalam pelayanan gereja di Indonesia.

Kendati demikian, riset ini menemukan adanya sebuah ordo atau kongregasi religius yang bernama Ordo Kamilian di Flores yang sangat peduli pada ODGJ sejak tahun 2016. Ordo tersebut melakukan aneka program pastoral bagi ODGJ. Karya Ordo Kamilian tersebut merupakan suatu karya yang signifikan dan unik, karena belum pernah dilakukan oleh lembaga keagamaan lainnya di wilayah itu, di mana mayoritas penduduk setempat beragama Katolik.

Riset ini mengeksplorasi pelayanan Kongregasi Kamilian di Kabupaten Sikka, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Sebelum Ordo Kamilian berkarya di wilayah tersebut, banyak ODGJ berkeliaran di wilayah kota dan di kampung-kampung. Keadaan mereka sungguh sangat memprihatinkan. Keluarga, masyarakat, agama, dan pemerintah cenderung mengabaikan keberadaan mereka. ODGJ yang berkeliaran ditolak dan didiskriminasi oleh masyarakat. Mereka dianggap sebagai pengganggu. Masyarakat kerap kali meminta keluarga untuk memasung pasien agar tidak berkeliaran. Banyak keluarga ODGJ juga tidak mau

direpotkan oleh ulah pasien. Oleh karena itu, mereka memasung pasien dan menganggap pasung sebagai jalan keluar yang mudah. Temuan lapangan memperlihatkan fakta bahwa banyak di antara ODGJ itu dipasung bertahun-tahun di pondok atau serupa kandang yang tidak manusiawi. ODGJ tidak hanya mengalami keterbatasan kebebasan dan jaminan makan-minum. Mereka juga miskin perhatian dan tidak ada pelayanan rohani khusus bagi jiwa dan iman mereka. Mereka menjadi domba yang diterlantarkan.

Kondisi ODGJ yang memprihatinkan tersebut tentu saja jauh dari iman kristiani dan misi hakiki gereja Katolik. Keberadaan Ordo Kamilian dengan pastoral khusus untuk ODGJ sejak tahun 2016 adalah sebuah alternatif pastoral yang positif. Riset ini mempertanyakan bagaimanakah pelayanan Ordo Kamilian terhadap ODGJ di Kabupaten Sikka? Karya pelayanan Ordo Kamilian ini direfleksikan dalam terang Injil Yohanes 4:1-42 yang berkisah tentang Yesus dan perempuan Samaria. Kisah itu menampilkan figur Yesus yang senantiasa mendatangi, menyapa, bergaul, berbicara, dan mewartakan keselamatan kepada orang yang didiskriminasi oleh masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan tiga langkah utama. Pertama adalah tahapan menggali pesan Injil Yohanes 4:1-42 yang mengisahkan Yesus dan perempuan Samaria. Metode yang dipakai adalah pendalaman dan interpretasi teks untuk menemukan pesan dan implikasi teks dalam kehidupan konkret umat kristiani.

Tahap kedua adalah riset lapangan untuk menggali pelayanan Ordo Kamilian terhadap ODGJ di Kabupaten Sikka. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi partisipatif dan wawancara dengan terlibat langsung dalam karya pelayanan tersebut. Wawancara dilakukan dengan pastor penanggung jawab utama karya pelayanan itu, co-pastor penanggung jawab, dan para frater Kamilian yang terlibat aktif dalam karya tersebut. Data hasil penelitian dianalisis dengan teknik deskriptif.

Tahap ketiga adalah memperjumpakan teks injil Yohanes 1:1-42 dengan realita karya pelayanan Ordo Kamilian bagi ODGJ.

HASIL PENELITIAN

Perikop Yohanes 4:1-42 dikomposisi oleh tiga unsur utama yang penting. *Pertama*, Yesus menyatakan diri-Nya kepada wanita Samaria yang dianggap kafir. Yesus untuk mendekati wanita Samaria itu, yakni merobohkan tembok penghalang dan mulai membangun persahabatan dengan wanita itu. Yesus sengaja melintasi tempat yang dihindari oleh kaum Yahudi, karena dorongan Ilahi. Dia ingin mencari domba Samaria. Kata ‘harus’ tersebut hendaknya dipahami dalam aspek rohani, tidak terlepas dari rencana Allah, yakni kasih Allah harus dinyatakan di Samaria. Dia mengetahui ada seorang wanita Samaria yang amat rindu dan haus untuk bertemu dengan Tuhan. Dia mengetahui wanita itu sedang membutuhkan diri-Nya. Yesus hendak menawarkan kehidupan dan keselamatan kekal bagi dirinya, sebab keselamatan tidak terdapat pada siapa pun selain dalam

diri-Nya (Kis. 4:12). Yesus datang untuk memberikan peluang dan membuka pintu gerbang kehidupan bagi orang Samaria.

Tindakan Yesus yang meminta minum pada wanita itu merupakan langkah awal untuk meruntuhkan tembok permusuhan dalam diri wanita Samaria itu terhadap diri-Nya, seorang Yahudi. Seorang wanita dalam tradisi pada waktu itu dianggap tidak sopan jika kedapatan berada sendirian di batas-batas kotanya, apalagi di luar kotanya. Seorang laki-laki juga dianggap tidak sopan jika menyapa wanita. Meminta minum merupakan satu-satunya kemungkinan bagi Yesus untuk berelasi dengan wanita tersebut tanpa melanggar kebiasaan atau adat yang berlaku pada saat itu. Wanita itu menjadi heran karena orang Yahudi tidak mau bergaul dengan orang Samaria, apalagi datang ke Samaria. Jangankan untuk berbicara dengan orang Samaria, orang Yahudi tidak mau bergaul dengan mereka. Namun, seorang Yahudi yang sekarang berada di hadapan dirinya sedang berbicara kepada dirinya. Wanita Yahudi saja dalam budaya Yahudi dianggap lebih rendah dari laki-laki Yahudi, apalagi wanita bukan Yahudi. Laki-laki Yahudi dilarang berbicara dengan wanita di tempat umum, sekalipun istrinya sendiri (bdk. Harun: 103).

Lalu, Yesus menawarkan air hidup kepada wanita Samaria. Ia menunjukkan kuasa adikodrati-Nya, yakni menyingkapkan kebenaran tentang wanita itu. Dia mencoba untuk membuka mata iman wanita itu dengan menawarkan air yang akan menghilangkan kehausannya untuk selamanya. Yesus pada tahap ini menyatakan diri-Nya sebagai Pemberi air hidup atau Sumber keselamatan kekal. Yesus pun menanggapi senda gurau wanita itu dengan

menunjukkan kemampuan adikodrati-Nya. Aib wanita itu terbuka seketika. Yesus tanpa basa-basi dengan segera membuka sisi gelap hidupnya. Yesus yang mengungkapkan aib wanita itu tidak bermaksud untuk menyudutkan dirinya, melainkan untuk memperbaiki dan mengubah cara hidupnya. Dia memulai hal itu dengan menyingkapkan dosa-dosa wanita itu kepada dirinya sendiri. Wanita itu rupanya hidup dalam kedosaannya itu tanpa rasa bersalah atau penyesalan, sehingga Yesus harus melakukannya. Wanita itu pun memanggil Yesus dengan sebutan nabi, setelah Yesus mengungkapkan kegelapan hidupnya. Yesus kemudian memberitahu dia tentang penyembahan yang benar agar jiwa bisa bertemu dengan Allah.

Kedua, tanggapan wanita tersebut atas pewahyuan diri Yesus. Sikap Yesus yang penuh kasih dan tanpa penghakiman membuat wanita itu mengungkapkan semua tindakan amoralnya dengan tulus. Dia berani menelanjangkan dirinya di hadapan Yesus karena kasih yang ditunjukkan oleh Yesus kepada dirinya. Yesus mengarahkan wanita itu. Ia meluruskan pemikiran dan pemahaman wanita itu yang keliru tentang ibadah yang benar. Buah dari proses belajarnya pada Yesus adalah pertobatan dan menjadi percaya. Yesus menjalankan tugas-Nya, yakni membuat wanita Samaria itu menerima tawaran kasih Allah.

Firman yang disemaikan oleh Yesus bertumbuh dengan baik dan bahkan dapat segera dituaikan pada waktu bersamaan, yakni pertobatan wanita Samaria itu. Pertobatan dari bangsa yang tidak mengenal Allah, sekaligus mengakui dan mengimani Yesus sebagai Juruselamat dunia. Kesaksian wanita Samaria itu telah menyelamatkan orang-orang sebangsanya. Dia tidak hanya berteori belaka, tetapi

juga membawa mereka kepada Yesus agar mereka bisa menyaksikan kasih dan kuasa Allah dalam diri Yesus dengan mata-kepala mereka sendiri. Mereka pun menjadi percaya.

Ketiga, dampak dari pewahyuan diri Yesus dan dampak dari tanggapan positif wanita tersebut. Setelah mengalami sentuhan yang membuka hati dan pikirannya, perempuan itu kembali ke kotanya untuk mewartakan segala hal yang telah dialami oleh dirinya bersama dengan Yesus. Dia meninggalkan tempayannya di sumur dengan sengaja, karena dia ingin tiba di kotanya dengan cepat dan tanpa hambatan. Tempayan air yang ditinggalkan oleh wanita itu merupakan simbol pertobatannya. Dia meninggalkan hidupnya yang lama dan diutus oleh Yesus sebagai manusia baru. Yesus sesungguhnya telah melakukan suatu mukjizat pada saat itu, yakni pertobatan wanita itu. Yesus telah memuaskan rasa hausnya dan menjadikan dirinya sebagai seorang saksi yang efektif.

Wanita Samaria itu tersentuh oleh kata-kata Yesus yang menyembuhkan dirinya. Kuasa adikodrati Yesus yang telah menyingkap isi hatinya telah menghidupkan iman dalam dirinya. Iman itu juga telah memampukan dia keluar dari sisi kelam hidupnya dan memulai kehidupan yang baru. Dia sadar bahwa peristiwa yang telah dialami oleh dirinya adalah sebuah kabar gembira. Kabar gembira itu harus diwartakan kepada orang lain. Iman menjadikan dirinya sebagai misionaris bagi kaumnya. Dia tahu bahwa banyak orang dari bangsanya telah mengalami kehausan seperti yang pernah dialami oleh dirinya. Dia sadar bahwa kasih Allah itu merupakan anugerah untuk semua orang, maka dia harus

mewartakan kasih Allah itu. Dia kembali ke kotanya untuk menceritakan semua hal yang telah dilihat dan dialami oleh dirinya bersama dengan Yesus.

Perikop ini mengajarkan beberapa hal penting. *Pertama*, inisiatif. Yesus melintasi Samaria bukan merupakan suatu kebetulan, melainkan suatu keharusan. Dia melintasi Samaria karena Dia mengetahui seorang wanita di Samaria sedang membutuhkan kasih-Nya. Oleh karena itu, Dia sendiri datang ke sana untuk mencari dan menemui dirinya.

Kedua, ramah. Yesus adalah seorang Yahudi. Orang Yahudi pada umumnya tidak mau bergaul dengan orang Samaria, bahkan selalu menghindari daerah Samaria. Mereka menganggap orang Samaria sebagai bangsa kafir dan najis. Yesus sebagai seorang Yahudi sudah mengetahui hal itu, tetapi Dia justru datang ke Samaria dengan tahu dan mau. Dia bahkan menjadi inisiator pertama yang membangun relasi dengan wanita Samaria itu. Dia yang pertama kali menegur wanita itu. Banyak orang pada umumnya merasa enggan untuk menyapa orang asing yang baru ditemui oleh mereka, apalagi meminta sesuatu dari orang yang tidak dikenal. Namun, hal yang tak lazim tersebut justru dilakukan oleh Yesus. Hal itu menunjukkan sikap Yesus yang ramah kepada wanita itu.

Ketiga, inklusif. Orang Yahudi pada umumnya mempunyai sikap eksklusif yang sangat tinggi. Mereka tidak jarang mengkotak-kotakkan orang lain. Sesama menurut orang Yahudi adalah hanya orang-orang yang sebangsa dengan mereka. Orang di luar bangsa mereka dianggap lebih rendah dan kafir. Mereka pun tidak mau bergaul dengan orang kafir. Yesus sebaliknya melakukan hal yang bertentangan dengan kebiasaan orang Yahudi pada umumnya. Dia tidak

membeda-bedakan wanita Samaria itu dari orang Yahudi. Dia bergaul dengan wanita itu tanpa pandang bulu dan menembus batas-batas yang diciptakan oleh manusia. Dia justru merangkul wanita itu dan bahkan menaruh belas kasihan kepada dirinya.

Keempat, rendah hati. Yesus sebagai seorang Yahudi sama sekali tidak menunjukkan sikap congkak terhadap wanita itu. Selain itu, Yesus sebagai seorang laki-laki tidak menunjukkan sikap yang merasa diri memiliki derajat yang lebih tinggi daripada wanita itu. Dia sebaliknya justru menunjukkan sikap rendah hati. Yesus mendekati wanita itu dan meminta pertolongannya, yakni meminta minum pada wanita tersebut. Yesus menempatkan diri-Nya sebagai seorang yang membutuhkan pertolongan di hadapan wanita itu. Hal tersebut dilakukan oleh Yesus supaya wanita itu merasa dirinya tidak direndahkan dan disudutkan.

Kelima, percaya akan kebaikan hati setiap pribadi. Tenney (1996) berpendapat bahwa permintaan Yesus, ‘Berilah Aku minum’, tidak akan ditolak oleh wanita itu. Hal itu tidak dapat dipungkiri, karena Yesus meminta atas dasar kebaikan wanita itu. Yesus tentu saja yakin bahwa wanita itu mempunyai hati yang baik, sehingga dia tidak akan menolak permintaan-Nya. Yesus berani meminta air pada wanita itu karena Yesus yakin akan kebaikan hatinya. Dia pun tidak membangun stereotip dan prasangka buruk terhadap wanita tersebut.

Keenam, tidak menghakimi. Yesus pasti sudah mengetahui jati diri wanita itu bahkan melebihi diri wanita itu sendiri. Dia mengetahui sisi gelap dirinya. Dia mengetahui alasan wanita itu datang menimba air pada waktu tengah hari. Seseorang yang dianggap buruk sering kali dikucilkan, didiskriminasi, ditolak,

dan dipandang sebelah mata saja. Wanita itu pun mengalami semua perlakuan yang tidak adil tersebut dari orang-orang di kotanya. Namun, Yesus tidak melakukan hal serupa. Dia justru mendekati, menegur, dan membangun relasi dengan dirinya tanpa prasangka buruk.

Ketujuh, peka. Yesus tidak hanya tidak menghakimi wanita itu, tetapi juga menaruh belas kasihan kepada dirinya. Dia melihat isi terdalam dan kerinduan terbesar hatinya. Dia mengetahui wanita itu sedang mengalami kehausan dalam hidupnya karena ditolak, dikucilkan, didiskriminasi, dan disingkirkan. Dia pun mengetahui hal yang sangat dibutuhkan oleh wanita itu sekarang dan di sini (nunc et hic). Dia kemudian menawarkan air hidup sebagai rahmat kasih Allah kepada wanita itu. Air kehidupan itu akan menyegarkan hidup wanita itu dan memulihkan dia dari kehidupannya yang kelam.

Kedelapan, menyadarkan dan mengarahkan. Yesus yang mengetahui kehidupan kelam wanita itu menyadarkan dia tanpa menyudutkan dirinya. Yesus mengarahkan dia untuk bercermin dan melihat kembali sisi gelap hidupnya. Cara Yesus menyingkap aibnya membuat dia tidak bisa membantah perkataan Yesus. Dia justru tersentuh dengan cara Yesus yang menyadarkan dirinya tanpa menghakimi dan merendahkan dirinya. Yesus tidak bersikap seperti orang Yahudi yang menganggap diri mereka lebih suci dan merendahkan orang lain. Yesus justru tampil sebagai seorang Rabi yang bijak untuk mengarahkan wanita itu. Dia mengarahkan wanita itu untuk mengintrospeksi dan mengoreksi dirinya.

Kesembilan, meluruskan pemahaman yang keliru. Yesus tidak hanya menyadarkan wanita itu, tetapi juga merekonstruksi pemahamannya yang keliru

tentang hal menyembah Allah. Wanita itu sudah lama hidup dengan pemahaman yang keliru tentang hal menyembah Allah. Dia menerima pemahaman yang keliru itu sebagai suatu warisan leluhurnya. Yesus kemudian secara berlahan meluruskan kembali pemahamannya yang keliru itu, karena pemahaman yang keliru itu dapat menyebabkan cara hidup yang salah. Yesus dalam momen tersebut juga tidak menyalahkan wanita itu. Dia dengan sabar membimbing dirinya.

Kesepuluh, memulihkan cara hidup yang salah. Tujuan akhir Yesus mengarahkan, menyadarkan, dan meluruskan pemahaman yang keliru dari wanita tersebut adalah metanoia, yakni pertobatan yang ditunjukkan dengan mengubah cara hidup yang salah. Sikap dan cara Yesus ketika menginjili wanita itu melahirkan iman dalam dirinya. Salah satu manifestasi nyata dari iman wanita tersebut adalah perubahan cara hidup. Dia pun meninggalkan cara hidupnya yang lama dan bertobat. Dia bahkan menjadi misionaris bagi kaumnya.

Hasil penelitian lapangan menemukan bentuk karya Ordo Kamiliah dalam beberapa tahapan dan karya. *Pertama*, tahap pencarian dan pendataan ODGJ. Ordo Kamilian menyadari bahwa pelayanan yang profesional dimulai dari adanya data yang valid. Oleh karena itu, Ordo ini sejak 2016 mencari dan mengumpulkan data para ODGJ di seluruh wilayah Kabupaten Sikka. Penjaringan data ODGJ dilakukan dengan berbagai cara. Data pertama pada awalnya diperoleh dari Dinas Kesehatan dan Dinas Sosial Kabupaten Sikka. Data tersebut menjadi rujukan awal untuk mencari pasien ODGJ yang dipasung. Informasi lain tentang keberadaan para ODGJ yang dipasung juga diperoleh dari laporan para sahabat, kenalan, dan masyarakat. Anggota komunitas Kamilian juga mendatangi tempat-tempat di

Eugenius Koresy Bour, Petrus Cristologus Dhogo, Fransiska Widyawati

hampir seluruh wilayah Kabupaten Sikka untuk mencari informasi tentang keberadaan pasien ODGJ yang dipasung.

Data yang diterima dari Dinas Kesehatan dan Dinas Sosial ternyata tidak lengkap, karena masih ada ODGJ yang tidak terdaftar. Hal itu terjadi karena kesadaran keluarga untuk menangani dan mengobati ODGJ masih sangat rendah. Faktor tersebut didukung pula oleh kondisi miskin yang dialami oleh kebanyakan keluarga pasien. Inisiatif dari pemerintah untuk mencari dan menemukan ODGJ juga masih terbatas. Atas dasar itu, Ordo Kamilian berinisiatif mencari dan menemukan sendiri ODGJ yang dipasung. Para pastor dan frater Kamilian menelusuri kampung dan desa-desa untuk mendapatkan data yang lebih valid dan komprehensif. Mereka tidak hanya mencatat keberadaan ODGJ, tetapi juga mengidentifikasi kondisi pasien, keluarga, dan lingkungan sekitar mereka. Data itu menjadi dasar untuk menemukan model pelayanan pastoral yang tepat. Hasil pendataan tersebut mengejutkan, karena sebagian besar ODGJ dipasung dengan kondisi yang sangat tidak manusiawi, minim perhatian, terlantar, sakit, menderita, tidak diobati, diberi makan sekadarnya saja, tidak mendapat perhatian secara emosional, dan tidak ada pelayanan rohani-kejiwaan.

Kedua, membangun komunikasi intens dengan keluarga dan pasien. Setelah mendapatkan informasi dan data ODGJ yang dipasung, anggota Ordo Kamilian kemudian membangun relasi yang baik dengan pasien dan keluarganya. Komunikasi yang dibangun bertujuan untuk menciptakan hubungan yang akrab dan hangat dengan pasien dan keluarganya. Selain itu, pendekatan awal sangat penting untuk meyakinkan pasien dan keluarganya bahwa ODGJ harus diberikan

perhatian dan penanganan yang serius serta tidak boleh diabaikan. Komunikasi juga untuk membangun *trust* atau kepercayaan dari keluarga pasien bahwa Ordo Kamilian datang sebagai mitra untuk membantu masalah keluarga, khususnya pasien ODGJ. Keluarga diberi penjelasan tentang seluruh proses pelayanan dan pendampingan yang akan diberikan kepada pasien. Komunikasi dengan keluarga juga dilakukan untuk menggali lebih dalam informasi sekitar pasien, kehidupan pasien sebelum sakit, riwayat gangguan jiwa pasien, keluarga, dan kehidupan keluarga pasien.

Para pastor dan frater Kamilian juga memberikan edukasi kepada anggota keluarga pasien, karena kebanyakan dari mereka memiliki pemahaman yang kurang tepat dan sikap diskriminatif terhadap ODGJ. Edukasi berupa penjelasan-penjelasan tentang keberadaan ODGJ, serta cara bersikap dan berperilaku yang lebih baik dan adil terhadap pasien. Selain itu, mereka juga diedukasi agar tidak malu memiliki anggota keluarga ODGJ. Mereka harus mempunyai sikap dan pandangan positif agar bisa menumbuhkan pula perilaku positif terhadap ODGJ.

Selain komunikasi dengan keluarga, anggota ordo ini juga membangun komunikasi dengan pasien ODGJ itu sendiri. Hal ini jarang dilakukan oleh keluarga, warga, maupun institusi kesehatan dan keagamaan. ODGJ pada umumnya dijauhi. Orang jarang atau bahkan tidak ada yang menyapa, berbincang, atau sekadar menengok keberadaan mereka, padahal hal itu merupakan hal yang paling urgen walaupun sangat tidak mudah untuk dilakukan. Usaha ini tidak dapat dilakukan dengan instan. Komunikasi dilakukan terus-menerus, sehingga pasien ODGJ mulai mengenal anggota Ordo Kamilian. Pada awalnya, cukup banyak

pasien bersikap agresif atau masa bodoh dengan keberadaan para biarawan Kamilian. Namun, mereka kemudian mulai memberikan respon yang baik dengan bersikap tenang dan mau diajak untuk berbicara atau juga bercanda.

Ketiga, melakukan pelayanan rohani. Pelayanan rohani terhadap ODGJ adalah hal yang baru. Sebelumnya, kebanyakan orang tidak memikirkan kebutuhan rohani para ODGJ. Perhatian jasmani saja diabaikan, apalagi hal memberikan pelayanan rohani. Anggota Ordo Kamilian berpandangan bahwa pasien ODGJ juga merupakan manusia yang membutuhkan pelayanan dan pendampingan rohani. Hal yang lebih penting adalah mereka juga termasuk anak-anak Allah yang harus diantar ke dalam perjumpaan dengan Allah yang mengasihi dan menyelamatkan mereka.

Pelayanan dan pendampingan rohani yang dilakukan oleh para pastor dan frater Kamilian setiap kali mengunjungi pasien adalah mengajak mereka berdoa, membacakan Firman Tuhan, dan membawakan Komuni Suci. Mereka memang terkadang tidak memberikan reaksi berpartisipasi aktif dalam berdoa atau menyimak Firman Tuhan, tetapi mereka tetap menunjukkan sikap tenang. Para Kamilian juga mengajak keluarga pasien untuk ikut dalam doa dan merayakan Ekaristi bersama. Keluarga pasien juga diminta untuk mendoakan dan terus memperhatikan aspek kerohanian ODGJ. Keluarga diingatkan untuk tidak membiarkan pasien begitu saja seolah-olah mereka bukan manusia dan bukan anak Allah.

Keempat, menawarkan bantuan rumah bebas pasung. Pelayanan paling signifikan yang diberikan Ordo Kamilian kepada ODGJ di Kabupaten Sikka

adalah program rumah bebas pasung. Para ODGJ di Kabupaten Sikka pada umumnya dipasung kakinya dengan kayu yang berat selama bertahun-tahun. Hal itu membuat pasien tidak bisa berdiri dan berjalan serta semakin menderita. Pasung menyebabkan penderitaan fisik dan batin yang sangat mendalam. Pasung juga merendahkan harga diri dan martabat mereka sebagai manusia. Pasung justru memperburuk kondisi pasien, baik fisik maupun jiwa mereka. Mereka pada umumnya dipasung di tempat semacam kandang atau pondok yang sangat memprihatinkan dan jauh dari rumah keluarga dan masyarakat.

Ordo Kamilian menawarkan bantuan kepada keluarga untuk memberikan kehidupan yang manusiawi dan lebih layak bagi ODGJ, yakni membangun rumah bebas pasung. Rumah tersebut adalah sebuah rumah kecil ($3 \times 4 \text{ m}^2$) yang bersih dan layak sebagai tempat kediaman bagi pasien ODGJ. Rumah itu didisain sederhana tetapi kokoh, sehingga pasien tidak bisa membongkarnya. Pasien bisa hidup lebih manusiawi di dalam rumah kecil itu tanpa harus diikat atau dipasung kakinya. Rumah yang kokoh itu juga dapat menjamin keamanan dan keselamatan, baik pasien sendiri maupun keluarganya dan masyarakat di sekitar. Di dalam rumah itu, mereka bisa hidup secara lebih bermartabat. Mereka juga dirawat, diperhatikan, dilayani, dan didampingi. Mereka bisa bergerak bebas di dalam rumah itu dan melakukan segala aktivitas mereka. Rumah itu dibangun untuk membantu proses kesembuhan pasien.

Sejak tahun 2016 sampai 2022, Ordo Kamilian sudah membangun 87 rumah bebas pasung di Kabupaten Sikka. Rumah ini dibangun sedemikian rupa oleh para tukang yang profesional. Semua rumah bebas pasung yang dibangun

sejak tahun 2016 sampai 2019 mempunyai dinding yang terbuat dari bilik bambu yang dilapisi dengan kerangka besi beton. Namun sejak 2020, dinding rumah bebas pasung diganti menjadi dinding tembok. Hal yang menarik ialah momen ketika pasien yang sudah dipasung selama bertahun-tahun dibebaskan, sehingga dia terlepas penderitaan fisik akibat pasung. Pasien kemudian menempati rumah yang memberikan mereka ruang untuk bergerak bebas. Keluarga pasien terharu menyaksikan momen tersebut dan menjadi lebih sadar akan hak pasien.

Kelima, membangun kepedulian dan kerja sama lintas mitra. Ordo Kamilian menyadari bahwa *resources* mereka untuk membantu pasien ODGJ terbatas. Mereka tidak bisa melakukan karya tersebut sendirian. Mereka pun harus membangun kemitraan agar secara kolaboratif bisa membantu para pasien ODGJ. Selain itu, hal yang paling penting melalui kemitraan kolaboratif tersebut adalah sebuah ikhtiar untuk membangun kesadaran bersama bahwa karya pelayanan terhadap ODGJ sudah seharusnya menjadi perhatian banyak pihak. ODGJ harus menjadi keprihatinan publik dan setiap orang perlu memiliki kepedulian terhadap kelompok yang terpinggirkan ini. Dasar pemikiran tersebut mendorong Ordo Kamilian untuk membangun kerja sama dan kemitraan yang kuat dengan pihak-pihak lain.

Pihak pertama yang diajak bekerja sama adalah keluarga pasien ODGJ sendiri. Kerja sama dengan keluarga pasien merupakan prasyarat utama dari pelayanan pastoral bagi ODGJ. Dukungan keluarga sangat menentukan pelaksanaan karya pelayanan dengan baik. Keluarga pasien adalah pihak utama yang akan merawat, mengurus, dan memperhatikan segala kebutuhan pasien

setelah dipindahkan ke rumah tersebut. Mereka harus selalu berada di samping pasien. Sebagian besar kesembuhan pasien tergantung pada perhatian dan kepedulian keluarga terhadap dirinya. Para pastor dan frater Kamilian mengunjungi dan mendampingi pasien dan keluarganya hanya secara berkala. Segala masalah dan kendala yang dialami oleh pasien dan keluarganya harus disampaikan oleh keluarga pasien kepada pastor atau frater Kamilian. Ordo Kamilian akan membantu keluarga pasien menyelesaikan kendala itu tergantung pada keterbukaan dan komunikasi dari mereka.

Pihak kedua yang diajak kerja sama adalah para donatur. Para donatur merupakan pihak yang mempunyai peranan yang sangat penting dalam merealisasikan program rumah bebas pasung dari Ordo Kamilian. Segala biaya untuk membangun rumah bebas pasung dan segala isinya ditanggung oleh para donatur. Ordo Kamilian hanya menjadi perantara atau perpanjangan tangan para donatur untuk membantu para ODGJ yang dipasung. Selain itu, para donatur juga mendonasikan dana untuk pengadaan obat-obat pasien, sembako, pakaian, dan juga bantuan finansial untuk anak-anak pasien yang masih bersekolah. Selain para donatur, kerja sama juga dibangun dengan orang-orang yang memiliki keterampilan untuk membangun rumah bebas pasung, yakni para tukang. Tukang yang terlibat berjumlah tiga orang, yakni dua tukang utama dan satu tukang las besi.

Mitra penting lainnya adalah lembaga kesehatan, yakni puskesmas dan rumah sakit. Ordo Kamilian membangun kerja sama dengan puskesmas terdekat yang berada di tempat tinggal pasien. Pihak Kamilian memediasi komunikasi di

Eugenius Koresy Bour, Petrus Cristologus Dhogo, Fransiska Widyawati

antara keluarga pasien dengan pihak puskesmas. Pihak puskesmas bertanggung jawab untuk menyediakan obat-obatan dan melakukan pemeriksaan secara berkala kepada pasien. Keluarga pasien bisa mengambil obat pasien secara gratis di puskesmas.

Selain dengan puskemas, Ordo Kamilian juga bekerja sama dengan pihak Rumah Sakit T. C. Hillers. Para dokter di Rumah Sakit T. C. Hillers turut membantu dan mendukung karya pelayanan Ordo Kamilian terhadap para ODGJ yang dipasung. Mereka memberikan bekal kepada para pastor dan frater Kamilian tentang cara menangani para pasien ODGJ melalui seminar kesehatan. Seminar kesehatan selalu diadakan secara teratur di komunitas Kamilian dengan berbagai tema sekitar kesehatan dan penyakit lainnya. Mereka juga senantiasa hadir dalam setiap kegiatan bersama para ODGJ untuk membawakan seminar kesehatan bagi pasien dan keluarga mereka. Mereka juga membagikan pengetahuan mereka kepada seluruh peserta seminar tentang berbagai tips hidup sehat dan cara mengobati penyakit tertentu. Mereka juga melayani pemeriksaan gratis bagi pasien dan keluarga mereka. Dengan program demikian, kesehatan ODGJ semakin menjadi perhatian pihak medis.

Keenam, tahap edukasi keluarga dan masyarakat. Ordo Kamilian juga hadir untuk mengubah pemahaman keluarga dan masyarakat yang salah mengenai ODGJ. Mitos dan stigma mengenai ODGJ harus dihapuskan agar pasien mendapatkan kehidupan yang lebih adil dan bermartabat. Oleh karena itu, para Kamilian melakukan edukasi atau pendidikan penyadaran bagi keluarga dan masyarakat. Stigma yang buruk akan memperburuk kondisi pasien. Edukasi

dilakukan secara langsung melalui penjelasan kepada keluarga maupun melalui khotbah, katekese, dan seminar.

Edukasi juga diarahkan agar keluarga dan warga tahu cara melayani dan merawat ODGJ secara baik dan manusiawi. Ordo Kamilian selalu mengarahkan keluarga pasien untuk memahami cara dan langkah yang tepat untuk mengobati segala jenis penyakit, termasuk gangguan jiwa, yakni dengan berkonsultasi dan berobat kepada dokter atau rumah sakit dan bukan kepada dukun. Banyak orang ketika sakit, termasuk keluarga pasien, tidak mencari dokter atau rumah sakit, tetapi justru mencari dukun. Edukasi juga dibuat agar keluarga dan warga mengenal cara dan pola hidup yang sehat.

Ketujuh, pendampingan dan bantuan yang berkelanjutan. Pelayanan Ordo Kamilian tidak berhenti setelah rumah pasien sudah dibangun. Pelayanan sesungguhnya justru baru dimulai ketika pasien sudah dibebaskan dari pasungnya. Pendampingan dan pelayanan terus diberikan kepada pasien dan keluarga mereka. Pasien dan keluarganya selalu dikunjung secara berkala. Bantuan lain juga diberikan, seperti pakaian, obat-obatan untuk para pasien dan keluarga mereka (vitamin), sembako, serta bantuan finansial. Selain itu, pendampingan rohani juga diberikan, seperti mengantar komuni dan berdoa bersama para pasien dan keluarga mereka.

Ordo Kamilian juga selalu mengadakan kegiatan bersama para pasien dan keluarga mereka, seperti mengadakan seminar kesehatan dan misa bersama; merayakan pesta Natal, Paskah, dan pesta St. Kamilus. Semua kegiatan itu diadakan agar mereka saling mengenal satu sama lain, melatih mereka untuk bisa

berelasi dan hidup kembali bersama dengan orang lain, dan tidak malu bergaul dengan orang lain. Pasien yang sudah sembuh diizinkan bekerja sesuai dengan kemampuan dan kondisi mereka. Ordo Kamilian juga menyiapkan hewan ternak untuk dipelihara oleh mereka, seperti babi dan kambing. Mereka bisa memilih sendiri hewan ternak yang sesuai dengan kemampuan mereka. Ada juga pasien dan keluarga mereka yang bisa menenun kain songket. Ordo Kamilian membantu pemasaran kain songket tersebut. Semua pendampingan dan bantuan tersebut diberikan supaya pasien mengalami perubahan hidup yang lebih baik.

PEMBAHASAN

Pelayanan Ordo Kamilian terhadap para ODGJ adalah salah satu karya pastoral kemanusiaan gereja terhadap orang-orang kecil dan terlantar yang kerap kali rentan terhadap stigma dan perlakuan diskriminatif. Misi bagi yang kecil dan terpinggirkan adalah panggilan khas umat kristiani (Mirsel, Koten, and Ledot 2022). Gereja mengemban tanggung jawab memperjuangkan hak-hak dasar manusia (Mere and Madung 2022). Hessamfar (2015) yang secara khusus melakukan kajian teologis mengenai orang yang sakit jiwa menyatakan setiap orang kristiani yang mengklaim tradisi mendapatkan wahyu dari Allah dan yang diinspirasi oleh Kitab Suci untuk mendapatkan keselamatan hendaknya mewujudkan keselamatan itu secara konkret dalam bentuk karya pastoral bagi mereka yang disingkirkan. Orang yang menderita gangguan jiwa harus menjadi fokus karya gereja supaya bisa mengkonkretkan warta Injil yang menyelamatkan.

Pelayanan terhadap ODGJ dapat dilihat sebagai salah satu wujud nyata evangelisasi baru yang sesuai konteks (Buru 2020).

Stigma dan diskriminasi sesungguhnya sudah ada sangat lama dalam sejarah peradaban umat manusia. Contoh sederhana yang bisa disoroti adalah kisah para penyakit Kusta atau Lepra dalam Kitab Suci Perjanjian Lama (bdk. Im. 13:44-45). Mereka dianggap sebagai manusia najis dan terkutuk. Mereka pun diperlakukan secara tidak adil, yakni diasingkan dari persekutuan dan tinggal di luar komunitas persekutuan. Mereka juga diwajibkan untuk berpakaian compang-camping, membiarkan rambut terurai, menutup mata sembari berteriak “najis, najis!” ketika berada di antara massa (Nahak, 2019). Stigmatisasi dan tindakan diskriminatif terhadap pihak atau kelompok tertentu masih terus terjadi hingga pada masa Yesus.

Yesus sebagai Allah yang menjadi manusia hendak melawan diskriminasi. Ia mau bergaul, dekat, dan menawarkan keselamatan bagi kaum yang tersingkirkan (Buru 2020). Banyak perikop Injil berbicara tentang hal itu. Artikel ini secara khusus hendak merefleksikan kisah percakapan Yesus dengan perempuan Samaria di sumur Yakub (Yoh. 4:1-42) untuk memaknai karya pelayanan Ordo Kamilian bagi ODGJ di Sikka. Wanita Samaria itu adalah seorang wanita yang ditolak dan diasingkan oleh masyarakat. Dia dianggap asusila secara seksual sehingga dikucilkan oleh masyarakat (Lembaga Biblika Indonesia, 2002). Wanita Samaria itu merupakan representasi semua kaum yang mendapat stigma, diterlantarkan, dan disingkirkan dari lingkungan keluarga dan

masyarakat. Dia merupakan gambaran semua manusia yang diasingkan dan ditolak oleh sesamanya, sama seperti para ODGJ.

Perikop Injil Yohanes tersebut menampilkan model pendekatan Yesus terhadap wanita Samaria itu. Yesus dalam kisah itu menunjukkan sikap dan tindakan yang kontra stigma dan perlakuan diskriminasi terhadap kaum kecil dan marginal. Yesus menunjukkan sikap penuh kasih, terbuka, dan menerima dengan tulus setiap orang yang dimarginalkan. Dia menunjukkan model pendekatan yang merangkul setiap orang yang mendapatkan stigma dan diskriminasi dalam masyarakat. Model pendekatan Yesus terhadap wanita Samaria tersebut mempunyai relevansi bagi pelayanan Ordo Kamilian terhadap ODGJ.

Pertama, mencari orang yang membutuhkan diri-Nya. Tindakan menghindari daerah Samaria tampaknya sudah menjadi salah satu pantangan bagi orang Yahudi. Namun, Yesus sebaliknya melakukan sesuatu yang tidak biasa dilakukan oleh orang Yahudi pada umumnya. Dia justru melewati daerah Samaria sebagai suatu keharusan dan bukan hanya kebetulan semata. Kata ‘harus’ dalam ayat 4 bukan merupakan desakan geografis. Kata ‘harus’ tersebut mesti lebih dipahami dalam konteks pelaksanaan misi perutusan Yesus oleh Bapa-Nya. Kata ‘harus’ tersebut lebih menyiratkan keharusan logis ilahi. Yesus memang dengan sengaja melintasi tempat yang dihindari oleh kaum Yahudi, karena dorongan ilahi. Dia ingin mencari dan mengumpulkan domba Samaria (Tenney 1996).

Yesus tahu bahwa ada seorang wanita Samaria yang sedang membutuhkan diri-Nya. Oleh karena itu, Yesus melintasi Samaria untuk bertemu dengan wanita itu. Yesus adalah inisiatör utama dan pertama dalam pertemuan-Nya dengan

wanita Samaria tersebut. Tuhan sendiri berinisiatif untuk mencari wanita itu. Ordo Kamilian pada awal karya pelayanannya terhadap ODGJ juga melakukan hal serupa yang dilakukan oleh Yesus. Ordo tersebut berusaha untuk mencari dan berusaha untuk mengumpulkan data para ODGJ yang dipasang di seluruh wilayah Kabupaten Sikka. Para frater Kamilian bahkan pergi ke kampung-kampung yang sulit untuk dijangkau.

Kedua, membangun persahabatan. Yesus tahu bahwa wanita tersebut merasa dirinya tidak dicintai, tidak diinginkan, tidak berharga lagi, dan sendirian. Dia dibuang dan diterlantarkan seorang diri. Oleh karena itu, Yesus mencari wanita itu untuk membangun persahabatan dengan dirinya. Hal pertama yang dilakukan oleh Yesus adalah merobohkan tembok permusuhan dalam diri wanita itu. Dia merobohkan tembok permusuhan itu dengan kekuatan kasih. Persahabatan itu dimulai oleh Yesus dengan menunjukkan sikap rendah hati. Dia meminta air pada wanita itu tanpa ragu-ragu. Seorang laki-laki dalam tradisi pada waktu itu dianggap tidak sopan jika menyapa wanita. Meminta minum merupakan satu-satunya kemungkinan bagi Yesus untuk berelasi dengan wanita itu tanpa melanggar kebiasaan atau adat yang berlaku pada saat itu (Abineneo 1996). Yesus pun meminta minum kepada wanita itu, karena Dia juga tidak mempunyai timba untuk mengambil air di sumur itu. Hal itu berarti bahwa Dia tidak pernah terikat dengan perbedaan di antara kaum Yahudi dan kaum Samaria. Dia memposisikan diri-Nya sebagai orang yang membutuhkan pertolongan wanita itu supaya dia tidak merasa risi dengan kehadiran-Nya. Yesus melakukan hal itu untuk membangun relasi dengan wanita tersebut.

Ordo Kamilian, setelah mendapatkan data para ODGJ, segera mendatangi pasien dan keluarga mereka. Ordo ini hendak membangun relasi yang baik dengan pasien ODGJ dan keluarga mereka. Relasi yang baik itu akan menumbuhkan rasa saling menghormati dan saling percaya. Relasi yang baik dibangun supaya pasien dan keluarganya tidak mempunyai kecurigaan yang buruk terhadap niat baik Ordo Kamilian. Selain itu, relasi itu dibangun untuk mengetuk kembali hati mereka yang sudah tertutup terhadap sesama akibat stigma dan diskriminasi yang dialami oleh mereka.

Ketiga, menawarkan karunia Allah. Wanita Samari itu sedang mengalami kekeringan dalam hidupnya dan mendambakan air hidup. Yesus menemui dia untuk menawarkan dan memberikan air hidup itu kepada dirinya. Air hidup yang diberikan oleh Yesus akan menyegarkan hidupnya untuk selama-lamanya. Air hidup tersebut adalah karunia Allah yang mampu mengubah dan memulihkan seluruh hidupnya. Karunia Allah itu membawa keselamatan untuk dirinya. Yesus pada bagian ini membalikkan posisi mereka. Orang yang meminta air sekarang bukan lagi Yesus, tetapi wanita Samaria itu. Yesus pada bagian ini mulai mewahyukan diri-Nya sebagai Pemberi air hidup atau Sumber keselamatan kekal (Tisera 1992).

Ordo Kamilian yang mencari keberadaan setiap ODGJ yang dipasung di Kabupaten Sikka berniat untuk membebaskan mereka dari beleggu pasung yang tidak manusiawi. Ordo tersebut ingin menawarkan dan membangun rumah bebas pasung bagi mereka. Program rumah bebas pasung dilihat sebagai salah satu

solusi untuk menangani ODGJ tanpa harus membelenggu mereka dengan pasung yang tidak manusiawi.

Keempat, melibatkan orang lain. Yesus mencari wanita itu dan menawarkan karunia Allah itu kepada dirinya. Namun, Yesus terlebih dulu menyuruh dia memanggil suaminya. Hal itu berarti bahwa Yesus memberitakan kasih karunia Allah tidak hanya untuk wanita itu saja, melainkan juga melibatkan anggota keluarganya terutama orang yang paling berpengaruh dalam hidupnya, yakni suaminya. Menurut adat orang Yahudi dan Samaria, suami mempunyai peran penting, baik dalam kehidupan berkeluarga maupun bermasyarakat. Wanita sebaliknya dipandang sebagai penolong dan pendamping laki-laki. Mereka selalu ditempatkan pada posisi nomor dua.

Yesus mau melibatkan suami wanita itu untuk mendengarkan kabar baik yang hendak diwartakan oleh diri-Nya. Yesus memang mengetahui kegelapan hidup perkawinan wanita itu. Namun, Dia hanya ingin menegaskan pentingnya keterlibatan orang lain, terutama anggota keluarga, dalam kehidupan keagamaan seseorang. Anggota keluarga mempunyai peran penting yang juga sangat menentukan iman seseorang. Yesus mau melibatkan suaminya supaya pengambilan keputusan dalam keluarga dapat sejalan dengan kabar baik yang diwartakan oleh diri-Nya. Suami dilibatkan agar dia bisa membantu wanita itu untuk memahami pesertaan Yesus. Selain itu, dia dilibatkan dengan tujuan agar kelak dia tidak menghambat pertumbuhan iman wanita itu. Dengan demikian, perubahan iman akan terjadi di dalam keluarga besar mereka dan juga orang-

orang di sekitar mereka. Kabar baik yang diwartakan oleh Yesus harus dihidupi bersama-sama dalam keluarga.

Ordo Kamilian menyadari pentingnya keterlibatan pihak lain dalam karya pelayanan terhadap ODGJ. Keterlibatan pihak lain akan membantu dan mendukung Ordo Kamilian merealisasikan karya pelayanannya. Oleh karena itu, sejak awal karya pelayanan itu, Ordo Kamilian membangun kerja sama dengan pihak lain, seperti keluarga pasien, para donator, para tukang bangunan, pihak puskesmas, dan pihak RSUD T. C. Hillers Maumere.

Kelima, meluruskan dan merekonstruksi pemahaman yang keliru. Orang Samaria tidak hanya menyembah Allah Israel, tetapi juga menyembah dewa-dewi dari bangsa transmigran. Mereka menyembah Allah Israel tanpa suatu kesadaran. Oleh karena itu, Yesus berkata bahwa mereka menyembah sesuatu yang tidak mereka kenal (Barclay 1996). Wanita Samaria itu sudah bertahun-tahun hidup dengan pemahaman yang keliru tentang cara menyembah Allah. Hal itu menyebabkan cara hidup yang dijalankan oleh dirinya juga salah. Kedatangan Yesus ke Samaria menjadi jelas, yakni untuk mengubah hidupnya dengan terlebih dahulu meluruskan pemahamannya yang keliru.

Ordo Kamilian juga hadir untuk mengubah pemahaman keluarga dan masyarakat di sekitar pasien ODGJ yang salah tentang cara merawat ODGJ. Masyarakat pada umumnya dan bahkan keluarga pasien ODGJ sendiri mempunyai stigma terhadap mereka, sehingga mereka tak jarang juga mengalami perlakuan diskriminasi dan kekerasan. Perlakuan kekerasan dan diskriminasi tersebut merupakan pelecehan terhadap martabat ODGJ dan hal itu tidak pernah

dapat dibenarkan (Madung 2012). Para pastor dan frater Kamilian menunjukkan cara melayani dan merawat ODGJ secara baik dan manusiawi. Pelayanan tersebut juga serentak bertujuan untuk mengubah cara pandang yang keliru dan cara menangani pasien ODGJ yang salah. Masyarakat pada umumnya lebih memilih untuk menyembunyikan anggota keluarga mereka yang mengalami gangguan jiwa atau lebih memilih pengobatan oleh dukun daripada penanganan oleh pihak kesehatan. Pelayanan Ordo Kamilian juga dilihat sebagai salah satu cara melawan stigma terhadap ODGJ. Stigma menyebabkan para ODGJ diterlantarkan dan diperlakukan secara tidak adil atau bahkan tidak manusiawi. Ordo Kamilian melalui pelayanannya hendak menyatakan ODGJ layak untuk diperlakukan dan dilayani dengan penuh penghormatan sebagai manusia. Ordo Kamilian juga melalui kotbah dan katekese berupaya memberikan pengetahuan yang baik tentang gangguan jiwa kepada keluarga pasien dan masyarakat. Pengetahuan yang baik tentang gangguan jiwa dapat berdampak pada berkurangnya stigma terhadap ODGJ (Niriyah et al. 2023).

Keenam, memulihkan cara hidup yang salah. Yesus mengetahui sisi gelap kehidupan perkawinan wanita itu. Yesus yang mengetahui perbuatan imoralnya tidak menyudutkan dan menghakimi dia, tetapi justru menaruh belas kasihan kepada dirinya. Dia mau mengubah dan memulihkan hidupnya. Sikap Yesus tersebut berlawanan dengan sikap orang Yahudi dan Samaria (Barclay 1996). Dia segera mengarahkan wanita itu pada kesadaran tentang dirinya sendiri. Dia mengungkapkan cara hidupnya yang salah itu tanpa menghakimi dirinya. Yesus yang mengungkapkan aib wanita itu tidak bermaksud untuk menyudutkan dirinya,

melainkan untuk memperbaiki dan mengubah cara hidupnya. Dia memulai hal itu dengan menyingkapkan dosa-dosa wanita itu kepada dirinya sendiri. Wanita itu rupanya hidup dalam kedosaannya itu tanpa rasa bersalah atau penyesalan, sehingga Yesus harus melakukan hal itu.

Para pastor dan para frater Kamilian pada awal karya pelayanan mereka terhadap ODGJ sering kali menemukan praktik yang keliru dari keluarga pasien dalam menangani pasien ODGJ. Sebagian besar keluarga para ODGJ membawa pasien ODGJ kepada dukun. Mereka selalu berpikir bahwa sakit gangguan jiwa selalu berhubungan dengan pengaruh kekuatan roh jahat. Namun, praktik penyembuhan ODGJ oleh dukun tidak membawa kesembuhan dan pada kasus tertentu justru memperparah keadaan pasien ODGJ. Oleh karena itu, pelayanan Ordo Kamilian juga bertujuan untuk mengubah praktik yang keliru tersebut. Ordo Kamilian selalu mengarahkan keluarga dan masyarakat di sekitar pasien ODGJ untuk pertama-tama berkonsultasi dan berobat kepada dokter atau rumah sakit dan bukan kepada dukun ketika mereka mengalami sakit.

Ketujuh, mengutus untuk bersaksi. Yesus sejak awal sudah mengetahui potensi yang ada dalam diri wanita itu. Yesus tidak pernah menyuruh atau meminta dia untuk mewartakan percakapan yang terjadi di antara Yesus dengan dirinya. Wanita itu sendiri kembali ke kotanya dan memberikan kesaksian tentang Yesus (Hauw 2010). Wanita Samaria itu tersentuh oleh kata-kata Yesus yang menyembuhkan dirinya. Kemenangan atas rasa malunya membuat dia menjadi berani. Yesus sudah memulihkan martabat dan harga dirinya. Dia dengan berani

menemui orang-orang di kotanya untuk bersaksi tentang Yesus. Dia menyatakan imannya kepada mereka.

Kesembuhan pasien ODGJ memang menjadi tujuan yang hendak dicapai dalam pelayan Ordo Kamilian, tetapi bukan satu-satunya tujuan dari pelayanan itu. Hal yang paling penting adalah seluruh proses pelayanan itu sendiri. Cara dan teladan pelayanan itu hendak memberi kesaksian kepada pasien ODGJ sendiri, keluarga mereka, dan masyarakat di sekitar mereka bahwa inti dari semua pelayanan itu adalah perlakuan yang menghormati keutuhan pribadi dan keluhuran martabat para ODGJ. ODGJ hendaknya dipandang secara positif dan tanpa stigma, sebab stigma justru dapat memberatkan penderitaan mereka (Hasan and Musleh 2017). Sikap dan pandangan positif dari keluarga dan masyarakat dapat membantu dan mendukung proses pemulihan ODGJ (Nasriati 2017). Pelayanan itu sendiri menjadi sebuah propaganda dan promosi untuk memperlakukan ODGJ sebagai pribadi manusia yang mesti dihormati. Kesembuhan pasien juga menjadi kesaksian nyata bahwa perlakuan yang baik dan manusiawi terhadap pasien ODGJ dapat membantu dan mendukung proses penyembuhan mereka.

Kedelapan, peneguhan lebih lanjut. Wanita Samaria itu meninggalkan Yesus ketika para murid-Nya datang. Dia kembali ke kotanya untuk menceritakan segala peristiwa yang dialaminya dengan Yesus. Dia dengan berani bersaksi tentang Yesus. Orang-orang yang mendengarkan kesaksianya menjadi percaya. Dia kemudian membawa mereka kepada Yesus. Tahap perkenalan dengan Kristus terjadi ketika orang-orang Samaria mendengarkan pewartaannya dan kemudian

menyaksikan Yesus secara langsung. Mereka semakin percaya setelah melihat dan mendengarkan Yesus secara langsung. Mereka kemudian meminta Yesus untuk tinggal bersama dengan mereka. Hadiwiyata melukiskan permintaan mereka tersebut kepada Yesus demikian, “Singgahlah di tempat kami. Ajarilah kami lebih lanjut, supaya kami lebih teguh dan mantap dalam iman kami” (Hadiwiyata, 1984). Yesus tinggal bersama dengan mereka selama dua hari. Tahap pengenalan lebih dalam pun terjadi setelah Yesus memenuhi permintaan mereka. Kepercayaan mereka terus bertambah bukan hanya dari segi kuantitatif, tetapi terutama dari segi kualitatif.

Pelayanan Ordo Kamilian itu bersifat kontinuitas atau berkelanjutan. Pelayanan itu tidak berhenti setelah program pembanguna rumah pasien sudah terlaksana. Pelayanan justru terus dilaksanakan ketika pasien sudah dibebaskan dari pasungnya. Pendampingan dan pelayanan terhadap pasien dan keluarga mereka diteruskan melalui berbagai kegiatan kunjungan dan kegiatan bersama. Semua hal itu dilakukan untuk melatih dan membina kembali mental mereka agar bisa berelasi dan hidup kembali bersama dengan orang lain serta tidak malu bergaul dengan orang lain.

KESIMPULAN

Model pendekatan Yesus dalam Yohanes 4:1-42 mempunyai relevansi bagi pelayanan Ordo Kamilian terhadap ODGJ di Kabupaten Sikka. Model pendekatan Yesus tersebut meliputi mencari orang yang membutuhkan diri-Nya, membangun persahabatan, menawarkan kasih karunia Allah, melibatkan orang

lain, meluruskan dan merekonstruksi pemahaman yang keliru, memulihkan cara hidup yang salah, mengutus untuk bersaksi, dan peneguhan lebih lanjut. Beberapa hal dari model pendekatan Yesus tersebut mempunyai relevansi bagi pelayanan Ordo Kamilian terhadap ODGJ di Kabupaten Sikka, terutama yang dipasung, yakni mencari dan mengumpulkan data para ODGJ yang dipasung di Kabupaten Sikka, membangun relasi dan komunikasi yang baik dengan pasien dan keluarganya, pelayanan rohani, menawarkan bantuan rumah bebas pasung, membangun kepedulian dan kerja sama lintas mitra, edukasi keluarga dan masyarakat, mendampingi ODGJ dan keluarganya, serta pendampingan dan bantuan yang berkelanjutan. Model pendekatan Yesus tersebut dapat menjadi satu teladan bagi semua orang untuk melayani ODGJ. Model pendekatan itu bukan merupakan milik eksklusif Ordo Kamilian, tetapi terbuka dan berlaku untuk semua orang yang mempunyai niat yang baik dalam melayani ODGJ.

DAFTAR PUSTAKA

- Abineneo, JLCh. 1996. *Khotbah Di Bukit*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Anggreni, N W Y, and Y K Herdiyanto. 2017. “Pengaruh Stigma Terhadap Self Esteem Pada Remaja Perempuan Yang Mengikuti Ekstrakurikuler Tari Bali Di {SMAN} 2 Denpasar”.” *Jurnal Psikologi Udayana* 4, no. 1.
- Araujo, B L. 2006. “Understanding The Link between Discrimination, Mental Health Outcomes, and Life Chances among Latinos”.” *Hispanic Journal of Behavior Sciences* 28, no. 2.
- Asti, A D, S Sarifudin, and I M Agustin. 2016. “Public Stigma Terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa Di Kabupaten Kebumen”.” *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan* 12, no. 3.
- Barclay, W. 1996. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Yohanes Ps. 1-7*. Jakarta: {PT} {BPK} Gunung Mulia.

- Buru, P M. 2020. "Berteologi Dalam Konteks Indonesia Yang Multikultural'." *Jurnal Ledalero* 19, no. 1: 72–100.
- Corrigan, P W, F E Markowitz, and A C Watson. 2004. "Structural Levels of Mental Illness Stigma and Discrimination'." *Schizophrenia Bulletin* 30, no. 3: 481–91.
- Dewi, Erti, and Tantut Emi Wuri Wuryaningsih. 2020. "Stigma Against People with Severe Mental Disorder ({PSMD}) with Confinement 'Pemasungan' {}'." *Nurse Line Journal* 4, no. 2.
- Dhogo, P C. 2015. "Yesus Mengulurkan Tangan Dan Menjamah'." *Jurnal Ledalero* 14, no. 2: 271–86.
- Gilang, Indra, and Dan Sutini. 2016. "Gambaran Stigma Masyarakat Terhadap Klien Gangguan Jiwa Di {RW} 09 Desa Cileles Sumedang'." *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia* 2, no. 1.
- Hadiwiyata, A. n.d. *Sejenak Bersama Yohanes*. Jakarta: Obor.
- Halvorsen, Ashley. 2017. "Solitary Confinement of Mentally Ill Prisoners: A National Overview \& How the {ADA} Can Be Leveraged to Encourage Best Practices." *S. Cal. Interdisc. LJ* 27.
- Hasan, Abd Al-Hadi, and Mahmoud Musleh. 2017. "Public Stigma toward Mental Illness in Jordan: A Cross-Sectional Survey of Family Members of Individuals with Schizophrenia, Depression, and Anxiety." *J. Psychosoc. Nurs. Ment. Health Serv.* 55, no. 6 (June): 36–43.
- Hauw, Andreas. 2010. "Naskah Khotbah: Air Hidup Yang Menghilangkan Rasa Malu Dan Salah (Yoh 4:6b-7, 15-18, 23-26, 39-42)." *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 11, no. 1 (April): 141–46.
- Hendriyana, A. n.d. "Setiap Tahun Penderita Gangguan Jiwa Di Indonesia Terus Meningkat'." <http://www.unpad.ac.id/profil/dr-suryani-skpmhscsetiap-tahun-penderita-gangguan-jiwa-di-indonesiaterus-meningkat/>.
- Hessamfar, E. 2015. "In The Fellowship of His Suffering: A Theological Interpretation of Mental {Illness-A} Focus." In *The Fellowship of His Suffering*, 1–388.
- Kapungwe, A, S Cooper, J Mwanza, L Mwape, A Sikwese, R Kakuma, and Flisher. 2010. "Mental {Illness-Stigma} and Discrimination in Zambia'." *African Journal of Psychiatry*, no. 3.
- Katsikidou, M. 2012. "Victimization of The Severely Mentally Ill in Greece: The

- Extend of The Problem’.” *International Journal of Social Psychiatry* 59, no. 7.
- Lembaga Biblika Indonesia. 2002. *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*. ed. Dianne Bergant dan Robert J. Karris. Yogyakarta, ed. n.d. “*Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*.”
- Madung, O G. 2012. “Martabat Manusia Sebagai Basis Etis Masyarakat Multikultural’.” *Basis Etis Masyarakat Multikultural’*. *Diskursus-Jurnal Filsafat Dan Teologi STF Driyarkara* 11, no. 2: 160–73.
- Magaña, Sandy M, Jorge I Ramírez García, María G Hernández, and Raymond Cortez. 2007. “Psychological Distress among Latino Family Caregivers of Adults with Schizophrenia: The Roles of Burden and Stigma.” *Psychiatr. Serv.* 58, no. 3 (March): 378–84.
- Mere, W S, and O G N Madung. 2022. “Disruptions and Corporate Human Rights Responsibility: A Flashback to the {COVID-19}.” *JSEAHR* 6.
- Mirsel, Robert, Yosef Keladu Koten, and Ignasius Ledot. 2022. “Peranan Gereja Katolik Dalam Penanganan Masalah Kekerasan Terhadap Perempuan Di Keuskupan Maumere Dan Larantuka, Flores, {NTT}.” *J. Ledalero* 21, no. 2 (December): 162.
- Nahak, Servinus H. n.d. *Bongkar Kedok Stigma Membaca Injil Di Tengah Krisis AIDS*. Maumere: Ledalero.
- Nasriati, R. 2017. “Stigma Dan Dukungan Keluarga Dalam Merawat Orang Dengan Gangguan Jiwa ({ODGJ})’.” *ODGJ’*. *Medisains: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Kesehatan* 15, no. 1.
- Niriyah, S, D K Putri, E Wisanti, R Pradessetia, M A Wulandari, Y Anggreny, and E D Rukmini. 2023. “Pendidikan Kesehatan Stigma Gangguan Jiwa Dan Upaya Destigmatisasinya Di Wilayah Puskesmas Harapan Raya Pekanbaru’.” *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia* 3, no. 1: 187–92.
- Oexle, N, T Waldmann, T Staiger, Z Xu, and N Rüsch. 2018. “Mental Illness Stigma and Suicidality: The Role of Public and Individual Stigma’.” *Epidemiology and Psychiatric Sciences* 27, no. 2: 169–75.
- Semrau, M, S Evans-Lacko, M Koschorke, L Ashenafi, and G Thornicroft. 2015. “Stigma and Discrimination Related to Mental Illness in Low-and {Middle-Income} Countries’.” *Epidemiology and Psychiatric Sciences* 24, no. 5: 382–94.
- Subu, M A, D Holmes, and J Elliot. 2016. “Stigmatisasi Dan Perilaku Kekerasan

- Pada Orang Dengan Gangguan Jiwa ({ODGJ}) Di Indonesia’’.” *Jurnal Keperawatan Indonesia* 19, no. 3: 191–99.
- Subu, M A, I Waluyo, A E Nurdin, V Priscilla, and T Aprina. 2018. “Stigma, Stigmatisasi, Perilaku Kekerasan, Dan Ketakutan Di Antara Orang Dengan Gangguan Jiwa ({ODGJ}) Di Indonesia: Penelitian Constructivist Grounded Theory’’.” *Jurnal Kedokteran Brawijaya*, 53–60.
- Sudak, H, K Maxim, and M Carpenter. 2008. “Suicide and Stigma: A Review of The Literature and Personal Reflections’’.” *Academic Psychiatry* 32: 136–42.
- Tenney, Merrill C. 1996. *Injil Iman: Suatu Telaah Naskah Injil Yohanes Secara Analitis*. Penerj. M. Rumkeny. Malang: Gandum Mas.
- Teresa, D A. 2015. *Perbedaan Pengetahuan, Stigma, Dan Sikap Antara Mahasiswa Tingkat Awal Dan Mahasiswa Tingkat Akhir Di Fakultas Kedokteran*.
- Thornicroft, G. 2008. “Stigma and Discrimination Limit Access to Mental Health Care’’.” *Epidemiology and Psychiatric Sciences* 17, no. 1: 14–19.
- Tisera, Guido. 1992. “Firman Telah Menjadi Manusia, Memahami Injil Yohanes.” *Firman Telah Menjadi Manusia, Memahami Injil Yohanes*. Yogyakarta: Kanisius.
- Usraleli, U, D Fitriana, M Magdalena, M Melly, and I Idayanti. 2020. “Hubungan Stigma Gangguan Jiwa Dengan Perilaku Masyarakat Pada Orang Dengan Gangguan Jiwa Di Wilayah Kerja Puskesmas Karya Wanita Pekanbaru’’.” *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 20, no. 2: 353–58.